

PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK PADA PASIEN ISPA DI UOBF PUSKESMAS JERUKLEGI I CILACAP

Yuniariana Pertiwi^{1*}, Ameliya Hanum², Mika Tri Kumala Swandari³

¹⁻³Universitas Al Irsyad Cilacap

Email: yuni4riana@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang umum terjadi di Indonesia, merupakan 10 penyakit terbanyak yang terjadi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Cilacap. Salah satu masalah dalam penanganan ISPA adalah pemberian antibiotik tanpa indikasi yang tepat, dosis yang tidak sesuai, serta penggunaan tanpa resep dokter. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik. ISPA adalah satu dari penyakit dimana menimbulkan mortalitas maupun morbiditas, terutama pada anak-anak dan lansia. Pemberian edukasi mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar dan pencegahan terjadinya infeksi menjadi hal yang sangat penting. Untuk mencegah dan menghindari resistensi pada penggunaan antibiotika maka diperlukan edukasi/informasi yang berhubungan dengan cara penggunaan antibiotika yang benar agar masyarakat memahami tentang penggunaan antibiotika yang tepat dan rasional, serta pemberian edukasi terkait efek samping yang bisa di timbulkan dengan penggunaan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA rawat jalan di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan jenis penelitian non-eksperimental. Perlakuan terhadap subyek uji dengan rancangan analisa secara deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah peresepan antibiotik pada pasien ISPA pelayanan rawat jalan dengan di Instalasi Farmasi UOBF Puskesmas Jeruklegi I bulan Januari sampai dengan Desember Tahun 2023 sebanyak 95 resep pasien ISPA yang menggunakan terapi antibiotik. Analisis data sekunder dari resep pasien periode Januari–Desember 2023. Hasil dari 95 data pasien yang dianalisis, mayoritas pasien yang menerima antibiotik berada dalam kelompok usia dewasa (35,79%), diikuti oleh pra-lansia (25,26%) dan lansia (24,21%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah antibiotik yang paling sering diresepkan yaitu ciprofloxacin (54,74%), amoxicillin (28,42%) dan cefadroxil (16,84%) dengan lama pemakaian 5 hari. Semua antibiotik diberikan dalam bentuk tablet atau kapsul dengan dosis 500 mg. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap standar pengobatan dan mencegah resistensi antibiotik.

Kata Kunci: Antibiotik, Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Puskesmas

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease that is common in Indonesia, it is the 10 most common diseases that occur in Indonesia, including in Cilacap Regency. One of the problems in handling ISPA is the administration of antibiotics without proper indications, inappropriate doses, and use without a doctor's prescription. Improper use of antibiotics can increase the risk of antibiotic resistance. ISPA is one of the diseases that causes mortality and morbidity, especially in children and the elderly. Providing education on how to use antibiotics correctly and prevent infection is very important.

To prevent and avoid resistance to the use of antibiotics, education/information related to the correct use of antibiotics is needed so that the public understands the proper and rational use of antibiotics, as well as providing education related to the side effects that can be caused by the use of antibiotics. This study aims to describe the use of antibiotics in outpatient ISPA patients at UOBF Jeruklegi I Cilacap Health Center in 2024. The research method used is descriptive, with a non-experimental type of research. Treatment of test subjects with an analytical descriptive analysis design. The population in this study is the prescription of antibiotics for ISPA patients in outpatient services with 95 prescriptions for ISPA patients using antibiotic therapy at the UOBF Pharmaceutical Installation of Jeruklegi I Health Center from January to December 2023. Analysis of secondary data from patient prescriptions for the January–December 2023 period. The results of the 95 patient data analyzed, the majority of patients who received antibiotics were in the adult age group (35.79%), followed by the pre-elderly (25.26%) and the elderly (24.21%). The conclusion of this study is that the most frequently prescribed antibiotics are ciprofloxacin (54.74%), amoxicillin (28.42%) and cefadroxil (16.84%) with a duration of 5 days. All antibiotics are given in the form of tablets or capsules with a dose of 500 mg. This research can be used as evaluation material in improving adherence to treatment standards and preventing antibiotic resistance.

Keywords: Antibiotics, Acute Respiratory Infections, Health Centers

LATAR BELAKANG

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah maupun bagian atas, dimana penyebabnya adalah virus, bakteri, atau jamur (Maharani, 2017; Aprilla, 2019). ISPA dapat menyebabkan gejala seperti pilek, batuk, sakit tenggorokan, demam, sesak napas, nyeri pada dada, serta penurunan kesadaran. ISPA merupakan 10 penyakit terbanyak yang terjadi di Indonesia. Penyakit ISPA banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia (Ferliani, 2024; Sari, 2024). Provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi di Indonesia adalah tertinggi di Aceh dengan 20,0%, sementara pada penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 15,0% dan di Cilacap tercatat sebesar 12,79%. Provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 adalah di Papua dengan 10,0%, penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 5,0% dan penduduk Cilacap tercatat sebesar 6,56%. Prevalensi ISPA pada balita di Cilacap sebesar 22,62% untuk jenis kelamin yang terkena ISPA laki-laki sebanyak 15,42% dan perempuan 15,01% (Swandari, 2021). ISPA merupakan suatu penyakit infeksi yang sering terjadi dengan insidensi 29 %, bisa dilihat dari tingginya kunjungan pasien di puskesmas 40-60% dan rumah sakit 15-30% disebabkan karena ISPA (Riyanti, 2020).

Antibiotik sering digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri. Masyarakat cenderung mengkonsumsi antibiotik dengan takaran yang tidak tepat, durasi singkat, pemberian pada keadaan tidak sesuai indikasi dan frekuensi penggunaan keliru. Ketidaktepatan dalam pemilihan antibiotik merupakan salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional. Kondisi tersebut memicu terjadinya resistensi (Kemenkes RI, 2011; Kemenkes RI, 2022). Riset kesehatan di Indonesia tahun 2013 menunjukkan masyarakat dengan sengaja menyimpan beberapa obat dengan jenis antibiotik di rumah tanpa resep dokter. Pembelian antibiotik di Apotek seringkali dilakukan oleh masyarakat untuk penyembuhan diri pribadi tanpa menemukan uraian yang mencukupi tentang ketentuan pemakaian ataupun gejala yang cocok, padahal pemakaian antibiotik tanpa resep dokter berpotensi memunculkan berbagai macam resiko seperti resistensi (Risksdas, 2013; Susanti, 2020; Yulia, 2020). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar dan rasional ini dapat mengakibatkan terjadinya resistensi, selain itu dapat dapat menyebabkan peningkatan timbulnya bakteri pathogen yang resisten terhadap berbagai obat antibiotik (Eveliani, 2021; Yulia, 2020), sehingga perlu dilakukan evaluasi penggunaan antibiotik dimasyarakat untuk mengetahui tingkat pemahamannya (Dasopang, 2019; Suminar, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap laporan Puskesmas penyakit yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Cilacap tahun 2022 adalah penyakit pada saluran pernafasan bagian atas (ISPA) termasuk didalamnya adalah penyakit nasopharingitis akut (*Common Cold*), diikuti oleh *myalgia* dan *Gastritis* serta *Cephalgia*. Tahun 2023 penyakit ISPA masuk kedalam 10 besar penyakit dan menduduki peringkat pertama UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap. Populasi penyakit ISPA mencapai 28,1% pada 10 besar penyakit rawat jalan. Penggunaan antibiotik terbanyak pada tahun 2023 terdapat pada pasien ISPA dan batuk pilek rata-ratanya mencapai 24,2%. Melihat tingginya jumlah kasus penggunaan antibiotik yang tidak sesuai/irrasional di Indonesia maka perlu melakukan penelitian khususnya di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap untuk melihat penggunaan obat antibiotik pada penyakit ISPA khususnya pada pelayanan rawat jalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan observasional yaitu penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada tanpa melakukan perlakuan terhadap subyek uji dengan rancangan analisa secara deskriptif analitik. Hal ini

untuk memperoleh gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap, dengan menggunakan metode retrospektif.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 dan berakhir pada bulan Februari 2025. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap. Populasi dalam penelitian ini adalah pereseptan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pelayanan rawat jalan dengan di Instalasi Farmasi UOBF Puskesmas Jeruklegi I bulan Januari sampai dengan Desember Tahun 2023 sebanyak 95 resep pasien ISPA yang menggunakan terapi antibiotik. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampel, dimana seluruh data resep pasien ISPA rawat jalan direkap dalam bentuk *MS Excel*. Data resep berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien. Hasil ukur dibuat dalam bentuk persentase yang ditabulasi kedalam tabel dan grafik.

Kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel digunakan. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Resep pasien rawat jalan yang terdiagnosa ISPA
- 2) Resep semua pasien ISPA rawat jalan yang mendapatkan terapi antibiotik
- 3) Resep terdapat data pasien yang terdiri dari jenis antibiotik, bentuk sediaan, dan umur pasien.

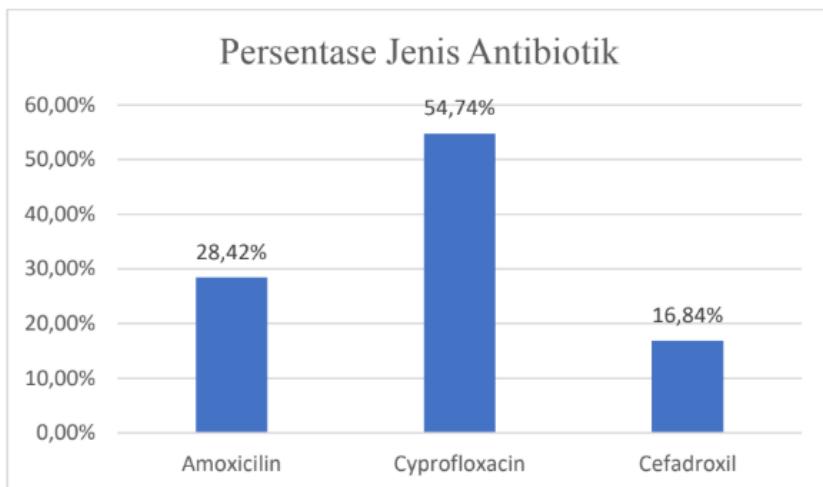
b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah sampel yang tidak memenuhi syarat inklusi yaitu obat racikan simptomatis yang dicampurkan dengan antibiotik.

Analisis data dilakukan secara analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap pada periode Januari–Desember 2023 sebagai berikut :



Gambar 1. Jenis Antibiotik

Berdasarkan grafik diatas diperoleh persentase peresepan penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap pada bulan Januari-Desember 2023, dimana terdapat 95 resep pemakaian antibiotik dan menggunakan 3 jenis antibiotik sebagai berikut, Amoxicillin 27 resep (28,42%), Ciprofloxacin 52 resep (54,74%), dan Cefadroxil 16 resep (16,84%).

Penggunaan antibiotik tertinggi pada periode januari-desember 2023 yaitu ciprofloxacin. Penggunaan antibiotik Ciprofloxacin tertinggi yaitu pada bulan Mei dan November. Penggunaan antibiotik tertinggi kedua yaitu Amoxicillin dan penggunaan tertinggi terdapat pada bulan Desember. Penggunaan antibiotik Cefadroxil merupakan penggunaan paling sedikit pada pasien ISPA, dan penggunaan cefadroxil terbanyak pada bulan September. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maidi, *et.al*, 2024) tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Tanjung Harapan yang menyatakan bahwa hasil penelitian penggunaan antibiotik terbanyak adalah Amoxicillin. Hal tersebut dikarenakan Amoxicillin golongan Betalaktam turunan penisilin merupakan antibiotik yang paling efektif dan paling luas digunakan dengan spektrum luas yang pada umumnya digunakan sebagai terapi empirik pada sebagian besar kasus antibiotik. Antibiotik ini merupakan lini pertama untuk pasien ISPA.

Menurut narasumber di Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap penggunaan antibiotik disesuaikan dengan stok yang tersedia. Penggunaan antibiotik terbanyak pada periode tersebut untuk pasien ISPA adalah Ciprofloxacin. Hasil yang diperoleh dari peresepan penggunaan antibiotik di Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap periode Januari hingga Desember 2023 tidak sesuai dengan pedoman terapi antibiotik untuk pasien ISPA non-pneumonia. Antibiotik diresepkan pada kondisi tanpa indikasi jelas infeksi bakteri. Pemberian antibiotik dilakukan saat pasien baru mengalami gejala awal seperti batuk dan pilek. Penelitian oleh Agustina & Rahmawati, (2024) menegaskan bahwa pada pasien dewasa dengan diagnosis ISPA non-pneumonia, pemberian antibiotik tidak dianjurkan, mengingat terapi antibiotik hanya direkomendasikan pada kasus ISPA yang terbukti disebabkan oleh bakteri. Pemberian antibiotik yang selektif menjadi langkah penting dalam menekan risiko terjadinya resistensi antibiotik. Pemberian antibiotik pada pasien ISPA non-pneumonia seharusnya hanya dilakukan berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik yang mengarah pada dugaan infeksi bakteri.

Bentuk sediaan antibiotik bervariasi tergantung pada jenis obat dan tujuan penggunaan. Setiap antibiotik memiliki bentuk sediaan yang berbeda-beda, seperti kaplet, tablet, kapsul, sirup, dan injeksi. Pemilihan bentuk sediaan ini disesuaikan dengan kondisi pasien, tingkat

keparahan infeksi, serta efektivitas penyerapan obat di dalam tubuh. Hasil yang diperoleh dari persentase bentuk sediaan dari peresepan antibiotik pasien ISPA periode Januari-Desember 2023 yaitu amoxicillin dan ciprofloxacin 100% dalam bentuk sediaan tablet 500 mg. Pemilihan bentuk sediaan tablet didasarkan pada stabilitas obat serta efektivitasnya dalam penyerapan disaluran pencernaan, sehingga lebih cocok untuk pasien dewasa. Ciprofloxacin termasuk dalam golongan fluoroquinolone yang memiliki spektrum luas dan sering digunakan untuk infeksi bakteri yang lebih kompleks. Tidak terdapat data penggunaan sediaan lain seperti sirup atau injeksi, yang mengindikasikan bahwa selama satu tahun penuh, ciprofloxacin hanya digunakan dalam bentuk tablet pada pengobatan ISPA.

Cefadroxil merupakan antibiotik yang tersedia dalam bentuk sediaan kapsul juga diresepkan dengan persentase 100%. Sepanjang tahun 2023, bentuk kapsul merupakan satu-satunya sediaan cefadroxil yang digunakan atau tercatat di fasilitas pelayanan kesehatan untuk pasien ISPA. Tidak ditemukannya variasi bentuk sediaan, seperti suspensi atau tablet kunyah. Kapsul dipilih karena dapat melindungi zat aktif di dalamnya serta memudahkan konsumsi oleh pasien yang membutuhkan dosis tertentu dalam bentuk yang lebih mudah ditelan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sari *et.al*, 2024), tentang pola peresepan antibiotik untuk pengobatan ISPA di Klinik X kota Semarang yang menunjukkan bahwa bentuk sediaan antibiotik yang paling banyak diresepkan oleh dokter yakni tablet sebanyak 66,03% dikarenakan pasien ISPA lebih banyak usia dewasa diatas 12 tahun yang dapat menelan tablet. Tablet memiliki keuntungan karena mampu memberikan ketepatan dosis, lebih mudah cara pemakaiannya, stabil dalam penyimpanan, lebih mudah dalam penyimpanan serta memiliki harga yang lebih murah dibandingkan bentuk sediaan lainnya.

Mekanisme kerja sefalosporin sebagai anti mikroba yaitu dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri, dimana dinding sel tersebut berfungsi untuk mempertahankan bentuk mikroorganisme dan “menahan” sel bakteri, yang memiliki tekanan osmotik yang tinggi di dalam selnya. Tekanan di dalam sel pada bakteri gram positif 3-5 kali lebih besar daripada bakteri gram negatif. Kerusakan pada dinding sel atau hambatan pembentukannya dapat mengakibatkan lisis pada sel (Hashary, 2018).

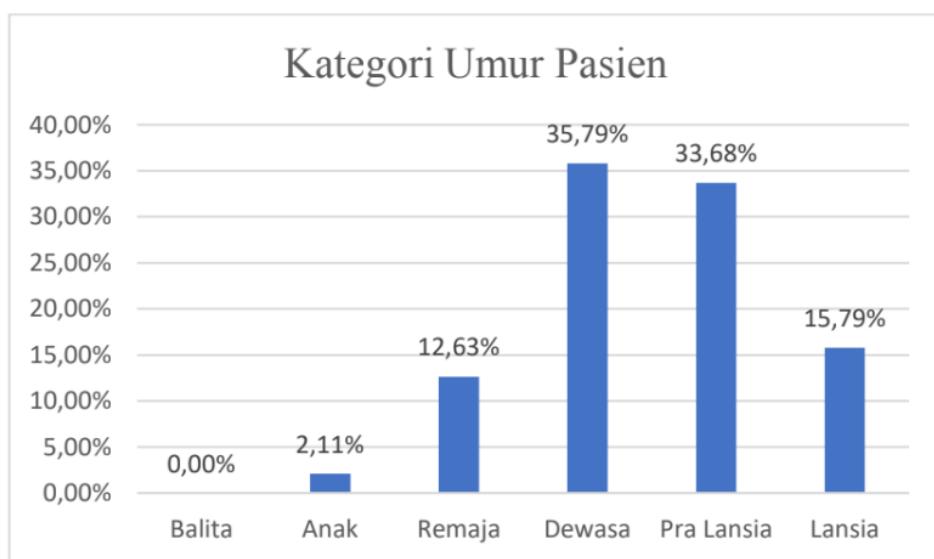
WHO menyatakan bahwa lebih dari setengah peresepan obat diberikan secara rasional (WHO, 2001). Penggunaan antibiotik akan memberikan keberhasilan terapi jika digunakan secara rasional. Antibiotik jika tidak digunakan secara rasional, akan mengakibatkan resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan di masyarakat yang perlu segera diselesaikan. Resistensi antibiotik mengakibatkan bakteri tidak merespon obat yang akan membunuhnya. Hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan antibiotik dalam mengobati penyakit infeksi pada manusia. Tidak hanya itu, hal ini juga akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian, meningkatkan biaya dan lama perawatan, meningkatkan efek samping dari penggunaan obat ganda dan dosis tinggi (Ruslin, 2023).

Pemilihan bentuk sediaan tetap bergantung pada kemampuan masing-masing pasien dalam mengonsumsi obat, apakah mereka dapat menelan obat dalam bentuk padat atau memerlukan alternatif sediaan cair. Bentuk sediaan antibiotik juga dipilih berdasarkan efektivitas terapi, kenyamanan pasien, serta kondisi klinis yang mendasarinya. Hasil penelitian yang telah diperoleh, narasumber menyatakan bahwa pasien anak-anak yang mengonsumsi amoxicillin diberikan dalam bentuk tablet, tidak diberikan dalam bentuk puyer. Apabila pasien anak tidak dapat meminum obat dalam bentuk tablet maka, akan dibuat puyer sendiri.

Faktor usia memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keparahan ISPA, respons tubuh terhadap infeksi, serta pendekatan terapi yang digunakan. Setiap kelompok usia memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda, yang memengaruhi sistem kekebalan tubuh, mekanisme

pertahanan saluran pernapasan, serta metabolisme obat. Diagnosis, pengobatan, dan pencegahan ISPA harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok umur.

Pemahaman terhadap perbedaan karakteristik tiap kelompok umur dalam menghadapi ISPA memungkinkan tenaga medis untuk merancang terapi yang lebih tepat, baik dalam pemilihan antibiotik maupun dalam penerapan strategi pencegahan yang efektif. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta melakukan vaksinasi influenza dan pneumonia menjadi langkah penting dalam menekan angka kejadian ISPA diberbagai kelompok usia.



Gambar 2. Persentase Umur Pasien

Berdasarkan grafik diatas diperoleh persentase berdasarkan umur pada pasien yang menggunakan antibiotik pada bulan Januari-Desember 2023 di Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap adalah sebagai berikut, balita 0 (0%), anak-anak 2 (2,11%), remaja 12 (12,63%), dewasa 34 (35,79%), pra lansia 24 (33,68%), lansia 15 (15,79%). Kategori pasien terbanyak yang menggunakan antibiotik adalah pasien dewasa. Hal tersebut juga dilihat dari data hasil kunjungan pasien di Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap periode Januari-Desember 2023 diperoleh pasien terbanyak yaitu kategori dewasa sebanyak 25,12%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Syadilarama, 2021), tentang penggunaan antibiotik ISPA dewasa menunjukkan hasil pada usia 26-35 tahun dengan jumlah pasien 125 (47%) dan pada usia 36-45 sebanyak 47 (18%). Berdasarkan hasil data didapat yaitu usia dewasa yang terkena ISPA dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif dimana aktivitas yang lebih banyak diluar rumah sehingga lebih banyak terpapar udara yang mengandung agen penyakit.

ISPA merupakan penyakit yang umum terjadi pada berbagai kelompok usia, dari bayi hingga lansia. ISPA mencakup infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah, seperti flu, bronkitis, dan pneumonia. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau faktor lingkungan seperti polusi udara. ISPA sering dianggap sebagai penyakit ringan, komplikasi serius dapat terjadi, terutama pada kelompok rentan seperti bayi, balita, lansia, serta individu dengan penyakit penyerta atau sistem imun yang lemah. Bayi dan anak-anak dari perspektif klinis lebih rentan terhadap ISPA karena sistem imun mereka belum sepenuhnya berkembang. Mereka juga lebih sering terpapar patogen di lingkungan sosial seperti tempat penitipan anak dan sekolah. Remaja dan dewasa umumnya memiliki sistem imun yang lebih matang dan mampu melawan infeksi dengan lebih efektif. Faktor gaya hidup seperti stres, kurang tidur, dan paparan polusi dapat meningkatkan risiko infeksi.

Lansia cenderung mengalami penurunan fungsi sistem imun (*imunosenesen*) yang meningkatkan kerentanan terhadap infeksi berat dan komplikasi, seperti pneumonia. Keberadaan penyerta seperti diabetes melitus, hipertensi, atau penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) turut memperburuk prognosis apabila lansia terinfeksi ISPA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Syadilarama, 2021) tentang penggunaan antibiotik ISPA dewasa menunjukkan hasil pada usia 26-35 tahun dengan jumlah pasien 125 (47%) dan pada usia 36-45 sebanyak 47 (18%). Berdasarkan hasil data didapat yaitu usia dewasa yang terkena ISPA dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif dimana aktivitas yang lebih banyak diluar rumah sehingga lebih banyak terpapar udara yang mengandung agen penyakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran penggunaan obat antibiotik untuk penyakit ISPA pada pasien di UOBF Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap pada tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik paling sering diresepkan yaitu ciprofloxacin (54,74%), amoxicillin (28,42%) dan cefadroxil (16,84%) dengan lama pemakaian 5 hari dan bentuk sediaan yang digunakan yaitu tablet.

Saran

Bagi puskesmas, meningkatkan pemantauan dan evaluasi penggunaan antibiotik dalam pengobatan ISPA untuk memastikan kepatuhan terhadap standar pengobatan yang tepat. Bagi masyarakat, diharapkan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat dengan indikasi. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Antibiotik tidak rasional di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada civitas akademisi Universitas Al Irsyad Cilacap, pegawai yang terlibat di UOBF Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap, yang telah banyak membantu terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. G., & Rahmawati, F. (2024). Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Dewasa Dengan Diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia Pada Faskes Tingkat Satu. Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran, 2(1), 28–32. <https://prosidingcosmic.fk.uwks.ac.id/index.php/cosmic/article/view/22>
- Aprilla, N., & Yahya, E. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Jurnal Ners, 3(1), 112–117. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Dasopang, E. S., Hasanah, F., & Nisak, C. (2019). Analisis Deskriptif Efek Samping Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TBC Di Rsud Dr. Pirngadi Medan. Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal, 2(1), 44–49. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v2i1.180>
- Suminar, D.F. (2022). Rationality of Antibiotics Use With Quantitative and Qualitative Methods At Hospital in Indonesia. Pharmacology, Medical Reports, Orthopedic, and Illness Details (Comorbid), 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.55047/comorbid.v1i1.66>
- Eveliani, B. V., & Gunawan, S. (2021). Karyawan Universitas Tarumanagara. Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis, 1(1), 30–39.
- Ferliani, F. (2024). Profil Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Infeksi. X(X). Gotcsik, M. (2012). Textbook of Clinical Pediatrics. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-02202-9>

- Hashary, A. R., Manggau, M. A., & Kasim, H. (2018). Analisis Efektivitas Dan Efek Samping Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Majalah Farmasi Dan Farmakologi, 22(2), 52–55. <https://doi.org/10.20956/mff.v22i2.5701>
- Kemenkes RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 19(6), 34–44.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–119.
- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. Jurnal Kesehatan Andalas, 6(1), 152. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.662>
- Maidi, M., Dewi, C., & Idrus, M. (2024). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dengan Metode Gyssens di Puskesmas Tanjung Harapan Kecamatan Menui Kepulauan Morowali Periode Januari – Juni 2022. 3(5).
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Laporan Nasional 2013, http://www.dof.gov.my/en/c/document_library/get_file?uuid=e25cce1e-4767-4acd-afdf-67cb926cf3c5&groupId=558715
- Riyanti, V. (2020). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Anak Penderita Ispa Di Apotek Husada Nirmala Klaten Tahun 2019. <http://librepo.stikesnas.ac.id/id/eprint/452%0Ahttp://librepo.stikesnas.ac.id/452/2/KTI.pdf>
- Ruslin, Jabbar, A., Wahyuni, Malik, F., Trinovitasari, N., Agustina, et.al (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i1.5>
- Sari, W. K., Advitasari, Y. D., & Elisa, N. (2024). Pola Persepsi Antibiotik Untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di Klinik X Kota Semarang. Cendekia Journal of Pharmacy, 8(1), 17–27.
- Susanti, M. A., Mahardhika, G. S., Rujito, L., Darmawan, A. B., & Anjarwati, D. U. (2020). The Examination of mecA gene in Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus (MRSA) and inappropriate antibiotic uses of healthcare workers and communities in Banyumas. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia, 11(3), 257–265.
- Swandari, M. T. K., Sari, A. A. W., & Setiyabudi, L. (2021). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Uptd Puskesmas Cilacap Utara 1 Periode Januari-Desember 2020. Jurnal Farmasi Klinik Dan Sains, 1(1), 45. <https://doi.org/10.26753/fkks.v1i1.679>
- Syadilarama, Aldi. (2021). Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Dewasa Bagian Atas Di Klinik Hasanudin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah Periode Januari-Juni 2021. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medikapangkalan Bun.
- WHO. (2001). WHO global strategy for containment of antimicrobial resistance, World Health Organisatin. WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance, WHO/CDS/CS, 1–105.
- Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukit tinggi. Journal of Pharmaceutical And Sciences, 2(2), 43–48. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v2i2.25>